

Dukungan sosial dan adaptasi transmigran di UPT Tamba SP-2 Kalimantan Tengah

Rita Rahmawati, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=77644&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji masalah adaptasi transmigran di lokasi transmigrasi.

Transmigrasi merupakan salah satu program pemerintah dalam mengatasi masalah kependudukan, yaitu persebaran penduduk Indonesia yang tidak merata, terutama kesenjangan penduduk antara Jawa dan Luar Jawa. Prospek keberhasilan program ini ditujukan untuk menjamin pemerataan penduduk dan kesejahteraan penduduknya, dengan jalan penyediaan lapangan kerja dan peningkatan taraf hidup, melalui pemanfaatan sumber daya alam dan tenaga manusia.

Keberhasilan program transmigrasi sangat tergantung dari keberhasilan transmigrannya dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan membentuk kehidupan masyarakat baru. Hanya saja, perubahan dari satu lingkungan ke lingkungan yang lain bukan hal yang mudah, karena setiap individu sudah terbiasa hidup dalam konteks lingkungan tertentu, sehingga perubahan lingkungan akan mengganggu keseimbangan hidup. Tantangan kehidupan di lokasi baru menuntut individu transmigran untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan tersebut, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, yang relatif berubah.

Kenyataannya, ada transmigran yang berhasil beradaptasi dan ada yang gagal beradaptasi, ditandai dengan keberadaan transmigran yang bertahan tinggal di lokasi dan berhasil meningkatkan taraf hidupnya, di sisi lain banyaknya transmigran yang pergi meninggalkan lokasi untuk kembali ke daerah asal.

Untuk itu, perlu diadakan penelitian tentang adaptasi transmigran. Secara khusus, kajian ini akan membahas hubungan keberhasilan dan kegagalan adaptasi transmigran dengan keberadaan hubungan sosial.

Pertanyaan penelitiannya adalah pola hubungan sosial yang bagaimana yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan adaptasi transmigran di lingkungan pemukiman yang Baru. Apakah keberadaan dukungan sosial mempunyai makna penting bagi kelangsungan hidup transmigran. Bentuk-bentuk dukungan sosial yang bagaimana yang mempengaruhi keberhasilan adaptasi transmigran.

Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian di atas, dilakukan studi lapangan melalui metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan life history. Adapun pengumpulan datanya menggunakan Cara pengamatan terlibat, wawancara mendalam dan fokus grup diskusi terhadap beberapa orang informan terpilih. Data yang sudah terkumpul tersebut kemudian diolah dan dianalisa dengan Cara mengkategorikan data dan mendeskripsikannya, sehingga diperoleh data tentang strategi adaptasi transmigran,

Dalam melihat masalah adaptasi transmigran, pendekatan "Actor Based Model" digunakan sebagai kerangka

acuan, yaitu adaptasi dipandang sebagai suatu tindakan yang dihasilkan dari keputusan sejumlah individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sejumlah pilihan keputusan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan akan menunjukkan pola yang sama apabila individu-individu tersebut mempunyai norma budaya yang sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masalah adaptasi transmigran merupakan masalah interaksi sosial. Keberhasilan dan kegagalan adaptasi transmigran tergantung dari kemampuan transmigran tersebut dalam memahami sumber mata pencaharian yang ada dan mengatasi berbagai tantangan lingkungan. Bagaimana transmigran memobilisasi kemampuan tersebut sangat dipengaruhi oleh ada tidaknya interaksi dan dukungan sosial.

Ada sejumlah individu transmigran yang melakukan strategi adaptasi dengan jalan mencari dukungan sosial, melalui hubungan sosial, baik berupa hubungan kekerabatan, pertemanan, ketetanggaaan maupun melalui institusi dan organisasi sosial yang ada di lokasi transmigrasi.

Hubungan kekerabatan dibedakan kualitasnya berdasarkan ikatan yang melatar belakangi hubungan tersebut, yaitu ikatan darah dan ikatan perkawinan. Bentuk hubungan kekerabatan ini menjamin transmigran untuk memperoleh dukungan sosial, hanya saja hubungan kekerabatan atas dasar ikatan darah lebih efektif dan lebih pasti dalam menjamin keberadaan dukungan sosial.

Hubungan pertemanan biasanya terbentuk karena ada kesamaan, misalnya kesamaan daerah asal dan bersifat sukarela. Masing-masing anggota secara sukarela menjalin hubungan dengan anggota lainnya tanpa ada tujuan yang diharapkan.

Berbeda dengan hubungan pertemanan, hubungan ketetanggaaan terbentuk karena ada kepentingan tertentu dan tujuan yang diharapkan, misalnya untuk mencari dukungan ekonomi atau dukungan-dukkungan lainnya.

Institusi dan organisasi sosial yang ada di lokasi transmigrasi bisa diharapkan sebagai sumber dukungan sosial ketika transmigran tersebut mengalami hambatan interaksi dan komunikasi dengan sesama transmigran lainnya

Transmigran yang mempunyai hubungan sosial akan memperoleh dukungan sosial, sedangkan transmigran yang tidak mempunyai hubungan sosial tidak akan memperoleh dukungan sosial. Sementara itu, dukungan sosial yang ada dan diterima oleh transmigran tidak semuanya efektif bagi kelangsungan adaptasi transmigran. Ada yang sifatnya terbatas, ada juga yang menjamin kelangsungan adaptasi. Hal ini tergantung dari harrnonis tidaknya hubungan sosial tersebut dan intensif tidaknya frekwensi interaksi dan komunikasi yang yang dijalin oleh masing-masing transmigran.

Strategi adaptasi masing-rnasing transmigran dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang budaya transmigran yang bersangkutan, sehingga arti penting keberadaan dukungan sosial tidak sama bagi semua transmigran. Ada sejumlah transmigran yang menganggap dukungan sosial bukan sebagai dukungan sosial, melainkan sebagai tindakan balas jasa atas kebaikan transmigran tersebut di masa lalu, atau hutang yang harus dibayar di masa datang.